

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang mempunyai cita rasa seni yang tinggi. Sudah banyak karya seni yang menjadi *master piece* dan diakui banyak orang, baik karya lokal maupun internasional. Lukisan karya Leonardo da Vinci dengan judul *Monalisa*, seni tari karya seniman Indonesia Didiek Nini Thowok, Seni Peran karya Cornelia Agatha, dan masih banyak lagi yang dapat kita lihat

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan, maka ada dua jenis seni, yaitu: seni rupa dan seni suara.<sup>1</sup> Seni rupa merupakan seni yang dapat dinikmati melalui indera mata. Jenis seni ini terdiri dari seni dua dimensi dan tiga dimensi, seperti; patung, seni relief, seni lukis. Sedangkan seni suara merupakan seni yang dapat dinikmati melalui indera telinga. Jenis seni ini terdiri dari seni vokal, seni instrumental dan seni sastra.

Pada perkembangannya bidang seni tidak hanya bergerak pada bidang seni rupa dan seni suara. Kemajuan teknologi telah membawa perkembangan yang cukup signifikan dalam berkesenian. Sinematografi misalnya, bidang ini mampu memberikan suasana yang berbeda dengan seni-seni pertunjukkan sebelumnya. Dengan memadukan unsur akting, olah suara dan tata ruang ia mampu bertahan dan bersanding dengan jenis seni yang lain, bahkan di dunia

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990 hal 380-381

digital dan serba instan seperti saat ini sinematografi menggeser eksistensi dari jenis kesenian yang lain. Selain sinematografi atau yang lebih akrab disebut dengan film, fotografi adalah salah satu contoh lainnya.

Fotografi adalah proses pembuatan “lukisan” dengan menggunakan media cahaya.<sup>2</sup> Kelahiran fotografi dicanangkan pada tahun 1839 di Perancis. Pada tahun tersebut, di negara Perancis dinyatakan bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi.<sup>3</sup>

Fotografi mempunyai peran yang penting. Salah satu fungsinya adalah sebagai media penerangan dan media informasi.<sup>4</sup> Fungsi tersebut dimaksudkan untuk mengkomunikasikan ide, gagasan dan pendapat.

Fungsi penerangan merupakan fungsi yang berhubungan dengan pendidikan. Fungsi media informasi berhubungan dengan penyampaian informasi tertentu, ketika ini digunakan untuk perdagangan, propaganda politik, dan penyampai wacana kepada masyarakat. Untuk perdagangan misalnya, foto digunakan sebagai bagian dari iklan. Iklan yang digunakan merupakan iklan cetak, seperti iklan yang dipasang di *billboard*, majalah, koran dan lain-lain. Sebagai media propaganda politik, contoh ini dapat mudah ditemukan ketika musim kampanye pemilihan umum, baik di tingkat nasional maupaun daerah. Sebagai alat penyampaian wacana kepada masyarakat, fotografer dapat mengangkat sebuah realitas yang dapat mendorong masyarakat untuk berbuat sesuatu. Usaha Agus Leonardus dalam membuat foto dokumenter yang

---

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi.akses>

<sup>3</sup> Arbain Rambey, *Sejarah Fotografi dan Sejarah Teknologi*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0306/20/Jendela/381870.htm>

<sup>4</sup> Andreas Freininger, *The Complete Photographer*, Jakarta: Dahara Prize, 1985, hal 2-3

mengangkat kehidupan penarik becak yang berada di Yogyakarta, Solo, dan Purwokerto merupakan contoh fotografi sebagai media informasi. Agus Leonardus mengatakan ada tiga hal yang dapat diangkat dan dicermati secara mendalam dari becak itu sendiri. Tiga hal tersebut adalah; becak sebagai kendaraan rakyat, becak dengan bentuk seni rupa dan tulisan yang terdapat di *slebor* becak.<sup>5</sup> Fenomena mengenai becak sangat menarik untuk disimak. Jenis-jenis becak beragam bentuknya, dari becak yang posisi pengemudinya berada di samping penumpang sampai posisi pengemudi yang berada di belakang penumpang. Becak dengan pengemudi di samping penumpang umumnya sering dijumpai di daerah Sumatera Utara sampai Aceh, sementara becak dengan pengemudi di belakang penumpang umumnya bisa dijumpai di Pulau Jawa dan Lampung. Penggerak becak dibagi menjadi dua jenis, yaitu becak yang digerakkan dengan motor atau disebut becak motor dan becak yang digerakkan dengan tenaga manusia atau becak dayung. Hal menarik lainnya yang dapat dilihat dari becak adalah hiasan dan bentuknya yang unik. Banyak penarik becak yang menghiasi becaknya dengan warna-warna yang mencolok. Selain warna, becak juga diberi lukisan tentang pemandangan pedesaan, tulisan juga tidak mau kalah dalam mempercantik becak-becak tersebut. Dikatakan oleh Agus Leonardus, bahwa lukisan dan tulisan yang terdapat pada tubuh becak merupakan cerminan dari pengemudinya.<sup>6</sup>

Ada sebuah fenomena yang menarik yang terjadi pada pemilu tahun lalu. Para penarik becak beramai-ramai menghiasi becaknya dengan gambar partai

---

<sup>5</sup> wawancara dengan Agus Leonardus pada tanggal 9 Mei 2006

<sup>6</sup> wawancara dengan Agus Leonardus pada tanggal 9 Mei 2006

peserta pemilu atau bahkan gambar calon yang bertarung dalam pemilu tersebut. Fenomena ini berbeda dari yang sebenarnya, bahwa lukisan pada becak merupakan cerminan dari penariknya. Kenapa hal tersebut bisa terjadi? Hal tersebut dapat terjadi karena parpol peserta pemilu tersebut memberikan imbalan bagi penarik becak yang mau menggambar becaknya dengan logo partai peserta pemilu.<sup>7</sup> Imbalan tersebut memang tidak banyak, uang sekitar Rp.20.000 ditambah cat dan kaos bergambar parpol. Imbalan tersebut sangat murah apalagi jika dilihat mobilitas becak di jalan raya. Setiap pasang mata selalu melihat becak-becak yang slebornya digambar secara mencolok. Seperti logo partai misalnya. Padahal jika menggunakan perhitungan periklanan, *slebor* becak dapat digunakan sebagai media beriklan yang baik, karena beriklan di *slebor* becak memberi keuntungan bahwa iklan akan dilihat terus menerus di sepanjang jalan.

Kehidupan penarik becak memang berat. Bagi penarik becak yang mempunyai keluarga dan bertempat tinggal jauh dan memiliki keterbatasan dalam alokasi dana untuk transportasi pulang mereka harus rela meninggalkan keluarga selama satu minggu di kota, baru pada akhir pekan dapat bertemu kembali. Beruntung bagi penarik becak yang mempunyai rumah di daerah pinggir kota, mereka tidak perlu meninggalkan keluarga dalam waktu lama.

Untuk menghilangkan rasa bosan mereka kadang melakukan permainan kartu, catur bersama rekan seprofesi. Jika merasa ingin sendiri mereka sering membaca koran-koran bekas. Koran yang dibacapun termasuk koran kuning, koran yang berisi berita-berita seks, klenik dan pembunuhan.

---

<sup>7</sup> Hardianto, Josie Susilo, *Semarak Pemilu, Semarak Becak Parpol*,  
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0403/11/pemilu/906271.htm>

Sama seperti profesi lainnya wanita juga berprofesi sebagai penarik becak, memang tidak banyak dan jumlahnya pun masih dapat dihitung dengan jari. Penarik becak ini memiliki kegigihan dalam hidup, dia tidak pernah merasa takut dalam mencari sesuap nasi.

“Untuk cari makan, orang harus berani bekerja apa pun. kalau bisanya mbecak, mengapa tidak? Lagi pula, mengapa saya tidak boleh mbecak, kalau saya memang kuat? saya hanya punya itu, mengapa harus malu?”

Kalimat di atas adalah salah satu ungkapan Ponirah, warga Kampung Jeblok, Tirtonimolo, Kasihan – Bantul. Ungkapan semangat pantang menyerah dalam mempertahankan hidup. Ponirah merupakan penarik becak yang tidak biasanya kita lihat. Ia merupakan penarik becak perempuan yang ada di Yogyakarta. Ibu dari enam orang anak ini sudah lima belas tahun ia menarik becak. Ia menarik becak untuk membantu ekonomi keluarga. Kini beban Ponirah semakin berat setelah suaminya meninggal karena serangan kanker.

Uang yang mereka dapatkan tidaklah seberapa, apa lagi setelah harga-harga bahan pokok dan BBM naik. Memang BBM tidak ada hubungannya dengan penarik becak, tetapi dengan kenaikan harga BBM membuat harga-harga kebutuhan lain meningkat. Melambungnya harga-harga ini menjadi masalah yang cukup dilematis bagi penarik becak. Bagaimana tidak. Ketika ongkos becak dinaikkan, penumpang akan lebih memilih menggunakan bus kota. Tapi jika tarif tidak dinaikkan, penghasilan yang didapatkan sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Menarik untuk menyimak sisi-sisi kehidupan penarik becak. Menarik bukan dalam arti untuk dieksploitasi kemiskinannya, ketidakberuntungannya, dan segala bentuk kekurangannya, tetapi menarik untuk melihat ketabahan dan kekuatan hati para penarik becak. Mereka masih bisa bercanda dan mengeluarkan selera humornya di tengah kesulitan ekonomi. Seperti misalnya Bambang.<sup>8</sup> Nama aslinya adalah Basiyo, tetapi ia sering menggunakan nama Bambang atau kadang Joko sebagai nama tukang becaknya. Alasannya, nama Bambang atau Joko akan membuat becaknyalari. Meskipun ia berprofesi sebagai penarik becak, ia tidak mau dipanggil “Cak,cak” oleh calon penumpangnya, alasannya ia adalah manusia bukan becak.

Lebih menarik lagi mencermati pernik-pernik yang ada di tubuh becak. Banyak penarik becak menghiasi becaknyalunik dan kreatif. Dengan perpaduan lukisan alam yang indah atau lukisan jenaka dan warna-warna yang mencolok, mereka mencoba membuat suasana yang berbeda bagi becak mereka sehingga dapat menarik minat penumpang. Basiyo adalah salah satu penarik becak yang menggambar *slebor* becak miliknya dengan gambar dirinya dan istrinya. Pada *slebor* itu pula terdapat tulisan “menjadi saksi” untuk mengingatkan pertemuan Basiyo dengan istrinya.

Becak sebagai angkutan yang menggunakan tenaga manusia mulai dilupakan oleh masyarakat. Di kota metropolitan becak dinilai tidak efisien dan mengganggu kelancaran arus lalu lintas. Pada akhir tahun 1980 becak dilarang beroperasi di Jakarta, alasan resminya karena becak merupakan eksploitasi

---

<sup>8</sup> Bambang merupakan salah satu penarik becak yang di dokumentasikan oleh Agus Leonardus

manusia dengan manusia.<sup>9</sup> Tetapi kondisi ini berbeda dengan di Yogyakarta dan Solo. Eksistensi becak masih dipertahankan sebagai alat transportasi walaupun aktifitasnya tidak seramai sepuluh tahun yang lalu.

Penghadiran kembali realitas dalam masyarakat seperti yang terekam oleh kamera Agus Leonardus yang kemudian hasil rekaman tersebut – foto-foto tersebut dipamerkan dalam sebuah pameran fotografi dan tertuang dalam sebuah buku foto yang mengangkat tema perjuangan hidup dan sisi kemanusiaan penarik becak dalam menghadapi kerasnya hidup. Foto-foto tersebut kemudian terangkum dalam sebuah buku berjudul “Waton Urip”. Foto-foto yang dibuat oleh Agus sangat jujur dan apa adanya tanpa dibuat-buat, mencerminkan sesuatu yang ada tapi dilupakan, mengandung kebenaran, mengandung makna, latar belakang dan sebagainya.

Berangkat dari uraian di atas, penulis berasumsi bahwa Agus Leonardus mengangkat realitas sosial dengan menggunakan becak dan lingkungan sekitarnya yang saling berinteraksi sebagai sebuah sampel kecil. Foto-foto karya Agus Leonardus dianggap dapat mewakili sebagian elemen masyarakat Indonesia. Tertarik untuk mengkaji foto-foto yang terdapat dalam buku “Waton Urip”. Penulis berasumsi bahwa foto-foto dalam buku “Waton Urip” tidak semua dapat dipahami oleh khalayak, maka penelitian ini bermaksud untuk menginterpretasikan isi pesan dalam foto-foto tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan semiotika sebagai alat analisisnya. Dalam penelitian ini akan dianalisa foto-foto yang dianggap merepresentasikan

---

<sup>9</sup> Becak, <http://id.wikipedia.org/wiki/Becak>

kehidupan penarik becak yang terdapat dalam buku fotografi karya Agus Leonardus.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana pesan- sosial yang hendak disampaikan oleh Agus Leonardus dalam foto-fotonya yang terangkum dalam buku “Waton Urip”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan sosial yang terkandung dalam foto-foto Agus Leonardus yang terangkum dalam buku “Waton Urip” dengan menggunakan metode semiotika.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk melihat penggunaan tanda-tanda dalam teks/foto dalam penyampian pesan.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui realitas penarik becak.



## E. KERANGKA TEORI

### 1. Teori Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dalam hal ini komunikator adalah sumber (*source*), komunikan adalah penerima (*receiver*), media (*channel*), dan efek adalah respon (*feedback*). Dalam proses komunikasi pesan adalah hal yang utama. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*content*) dan lambang (*symbol*).<sup>10</sup>

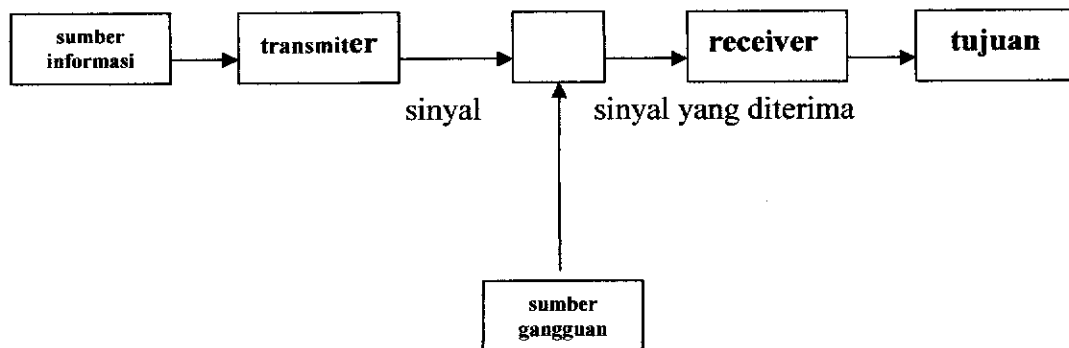
Komunikasi dapat dikatakan berhasil dengan baik jika terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan, tanpa adanya gangguan (*Noise*) yang dapat membuat pesan yang dikirimkan terdistorsi. Selain itu komunikasi yang berhasil terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meaning*) yang pernah diperoleh oleh komunikan.

Untuk membantu memahami komunikasi secara komprehensif diperlukan teori yang dapat menjelaskan bagaimana proses komunikasi berlangsung dan bagaimana cara agar komunikasi dapat dikatakan berhasil. Untuk memahami proses komunikasi lebih spesifik lagi kita perlu mempelajari setiap tahapan dalam modelnya. Shannon dan Weaver menyajikan bentuk komunikasi sebagai suatu

---

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990.hal 12

proses linier yang sederhana<sup>11</sup>. berikut adalah model komunikasi Shannon dan Weaver.



**Bagan 1.1: Model Komunikasi Shanon dan Weaver**

Ada tiga hal pokok yang dapat dilihat dalam proses komunikasi diatas. Tiga hal tersebut adalah: menyangkut masalah teknis, menyangkut masalah semantik dan masalah keefektifan.

Masalah teknis merupakan bagian yang paling mudah dipahami. Pada bagian ini diterangkan bagaimana simbol-simbol komunikasi dapat dikomunikasikan secara akurat. Komunikasi yang akurat dapat dilakukan dengan penyampaian isi pesan, pemilihan media dan bagaimana mengurangi resiko gangguan. Masalah semantik menyangkut bagaimana simbol-simbol yang ditransmisikan sesuai dengan makna yang diharapkan.<sup>12</sup> Makna semantik mudah untuk diidentifikasi, namun jauh lebih sulit untuk dipecahkan dan mulai dari makna kata hingga gambar berita di sebuah negara memiliki makna dengan di negara lain. Masalah keefektifaan, bagaimana makna yang diterima secara efektif mempengaruhi tingkah laku dengan cara yang diharapkan.

<sup>11</sup> Fiske, John. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra, 1990hal14

<sup>12</sup> Semantik merupakan cabang linguistic yang memperhatikan tentang makna atau arti.

Ada dua mazhab dalam studi ilmu komunikasi.<sup>13</sup> Mazhab pertama melihat komunikasi sebagai trasmisi pesan. Mazhab ini tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana penggunaan saluran dan media komunikasi yang efektif. Mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Mazhab ini meneliti dan melihat bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, misalnya interaksi antara pengunjung acara peragaan busana dengan desainer melalui acara peragaan busanya. Ada proses komunikasi disana, bahwa desainer ingin mengatakan gaya tertentu, cita rasa, perpaduan corak dan warna dalam rancangan baju-bajunya. Komunikasi antara desainer dan pengunjung melalui media *fashion show* dan diimplementasikan melalui rancangan busana dapat dikatakan berhasil apabila pengunjung dapat mengartikan setiap detail corak atau ornamen-ornamen yang terdapat dalam pakaian tersebut. Mazhab ini menggunakan semiotika sebagai metode studinya.

## 2. Semiotika

Manusia sejak jaman dulu hingga sekarang hidup di tengah-tengah tanda dan menggunakannya sebagai alat bantu dalam aktivitasnya. Tentu kita mengetahui bagaimana suku-suku tradisional dulu menggunakan asap sebagai alat peringatan bahaya atau tengkorak-tengkorak kepala binatang buas yang semakin

---

<sup>13</sup> Fiske, John. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra, 1990hal

banyak dikumpulkan menandakan derajat atau status sosial mereka di lingkungan sistem sosial mereka.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk memudahkan kerja atau aktivitas manusia maka dibuatlah tanda-tanda sebagai alat bantu manusia. Alat pengatur lalu-lintas, kode kendaraan, sampai sistem komputer menggunakan tanda sebagai alat bantunya. Tanda-tanda dalam lingkungan kehidupan berjalan berbanding lurus dengan perkembangan teknologi. Seperti teknologi yang mempelajari tanda-tanda yang muncul sebelum gunung berapi meletus.

Dalam kebudayaan kontemporer yang masyarakatnya semakin beraneka ragam dewasa ini tanda digunakan untuk memberi petunjuk atas identitas tertentu.<sup>14</sup> Identitas pekerjaan, identitas asal daerah, identitas nasional, identitas strata sosial, identitas agama dan lain sebagainya.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai apa itu semiotika ada baiknya melihat dua jenis kajian semiotika. Dalam buku *Semiotika Komunikasi* karangan Drs. Alex Sobur dijelaskan bahwa kajian semiotika dibagi menjadi dua, yaitu; Semitoka Komunikasi dan Semiotika Signifikansi. Semiotika komunikasi adalah kajian yang menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, pesan, saluran komunikasi, dan acuan. Semiotika signifikansi menekankan pada pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada

---

<sup>14</sup> Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005 hal 107

penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Pada penelitian ini *frame* yang dipakai adalah semiotika signifikasi.

Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan cara tanda itu bekerja.<sup>15</sup> Menurut John Fiske semiotika mempunyai tiga bidang studi utama yaitu:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam penyampaian makna dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitas saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

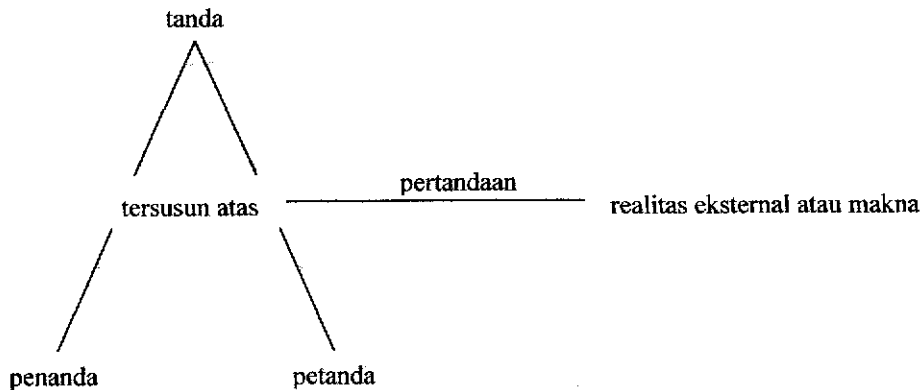
Ada dua pendekatan dalam studi semiotika yang dijadikan rujukan para ahli. Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua peneliti ini mengawali cara pandang baru terhadap bahasa dengan dialihkannya filsafat bahasa ke pengkajian tanda.<sup>16</sup> Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan pemilahan antara *Signifiant* (penanda) dan *Signifie* (petanda).<sup>17</sup> Penanda adalah merupakan aspek material tanda, dapat berupa bunyi-bunyian, coretan, objek-objek, dan sebagainya. Petanda merupakan aspek mental dari tanda, berkaitan dengan sebuah konsep, yakni konsep-konsep ide yang berada dalam benak penutur.

---

<sup>15</sup> Fiske, John. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra, 1990 hal60

<sup>16</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : IndonesiaTera , 2001 hal12

<sup>17</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : IndonesiaTera , 2001 hal14



**Bagan 1.2: Unsur makna dari Saussure**

Saussure meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan.<sup>18</sup> Misalnya mengapa binatang yang dapat terbang dan memiliki sayap dinamakan “burung” bukan “rubung” atau “ngurub” atau “rungbu” atau yang lain. Ini adalah *arbitrer* (bebas), mungkin dulu kata “burung” lebih cocok untuk binatang tersebut atau kata “burung” lebih mendekati kata “bird” dalam Bahasa Inggris.

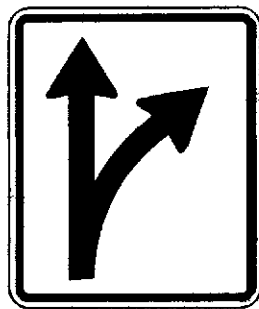
Pendekatan kedua adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan filsuf dan pemikir Amerika, Charles Sanders Peirce. Menurutnya tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.<sup>19</sup>

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (tanda), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara tanda (*representamen*) dan objeknya terwujud sebagai

<sup>18</sup> Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003 hal 32

<sup>19</sup> Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003 hal 34

“kesamaan dalam beberapa kualitas”. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara tanda dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui cara yang sekuensial atau kausal. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.<sup>20</sup> Sebagai contoh dari ikon, indeks dan simbol perhatikan gambar berikut ;



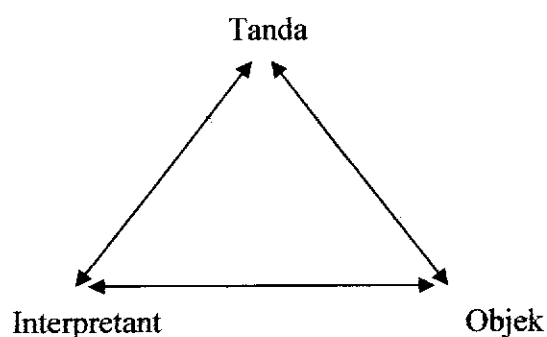
**Gambar 1.1: Rambu persimpangan (serong ke kanan)**

Gambar rambu lalu lintas di atas merupakan sebuah ikon karena ia menampakkan kesamaan rupa dengan jalan yang menjadi objek rujukannya. Rambu di atas juga merupakan indeks bagi para pengguna kendaraan di jalan raya, gambar anak panah yang ganda tersebut merupakan indeks yang harus diantisipasi oleh para pengemudi mengenai persimpangan yang berbelok kekanan. Rambu lalu-lintas yang sederhana di atas merupakan garis panah berwarna hitam dengan latar belakang kuning. baik garis panah hitam dan latar belakang kuning tidak lain adalah sebuah tanda yang arbitrer, yang berlandaskan konvensi. Rambu

---

<sup>20</sup> Budiman, Kris. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Buku Baik , 2004 hal 30-32

di atas merupakan sebuah symbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan.



**Bagan 1.3: Unsur makna dari Pierce**

Selain nama Saussure dan Pierce, semiotika memiliki peneliti yang handal seperti Roman Jakobson, Louis Hjemlev, Umberto Eco, Julia Kristeva, Michael Riffatere, Levi Strauss, Derrida dan yang peneliti yang cukup populer Roland Barthes.

### **3. Representasi Realitas Sosial**

Secara terminologis kalimat representasi realitas sosial dibangun melalui tiga kata, yaitu; representasi yang berasal dari bahasa Inggris *re-present* yang artinya menghadirkan kembali, *reality* yang artinya kenyataan/yang sebenarnya terjadi dan *social* adalah masyarakat. Jadi representasi relitas sosial merupakan usaha untuk menghadirkan kembali kenyataan atau kebenaran yang terjadi dalam masyarakat. Untuk lebih memahami pokok bahasan representasi realitas sosial ada baiknya dilakukan pendalaman tersendiri antara pengertian representasi dan realitas sosial.

Representasi Menurut Chiara Giaccardi dapat diartikan sebagai *to depict, to be a picture of or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Untuk



melukiskan, untuk menjadi gambaran atau berbicara atas nama (sebagai pengganti, atas nama seseorang).<sup>21</sup> Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan.<sup>22</sup>

Ada beberapa unsur dalam representasi yang lahir dari teks media massa. Unsur tersebut antara lain ; *stereotype* atau pelabelan, *identity*, *difference*, *naturalization* dan ideologi.<sup>23</sup> Untuk lebih mendalami beberapa unsur dari representasi dapat dilihat pada film *Rambo*. Film yang terkenal pada tahun 90-an ini mengisahkan tentang perjuangan seorang tentara Amerika (diperankan oleh *Silvester Stallone*) dalam perang Vietnam. Dalam film tersebut digambarkan bahwa pihak tentara Kmer Merah merupakan tentara yang keji serta tentara yang melanggar Hak Asasi Manusia dan tentara Amerika digambarkan sebagai negara *Super Hero* yang datang untuk melindungi rakyat Vietnam dari pembantaian. Amerika mendapatkan kemenangan dalam perang tersebut. Terjadi suatu pelabelan negatif atau *stereotype* yang dilakukan pembuat film bahwa tentara Kmer merupakan pelaku pelanggaran hak asasi manusia dan sebagai pihak yang kalah dalam perang tersebut. Inilah yang disebut pelabelan negatif.

Setelah melihat realitas yang ada, baik secara langsung maupun melalui media, terjadi sebuah pemahaman dalam melihat kelompok sosial yang direpresentasikan. Ini yang disebut *identity*. Graene Burton menegaskan dalam

---

<sup>21</sup> Giaccardi, Chiara dalam Noviani, Ratna. *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002 hal.61

<sup>22</sup> Juliastuti, Nuraini, *Representasi*.<http://kunci.or.id/teks/04rep1.htm>

<sup>23</sup> Junaedi, Fajar. *Metode Analisis Dalam Komunikasi Massa*. Makalah mata kuliah Komunikasi Massa, 2005.hal 3-4.

teorinya bahwa representasi mengkonstruksi identitas sebuah kelompok sosial yang diperhatikan.<sup>24</sup>

Representation construct identities for the group concerned. The identity in our "understanding" of the group represented. An understanding of who they are, how they are valued, how they are seen by others. There may be negative as well as positive features. The understanding maybe generally shared by members of that group and by out side.

Representasi mengkontruksi identitas kepada kelompok sosial yang diperhatikan. Identitas dalam "pemahaman" kita adalah kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman tentang siapa mereka, bagaimana mereka dihargai, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain (kelompok lain). Pemahaman tersebut bisa saja negatif sebaik penonjolan-penonjolan positif. Memahami mungkin merupakan hal yang umum dilakukan bersama-sama baik oleh anggota kelompok itu sendiri maupun oleh orang lain.

Pemahaman terhadap konsep wanita ideal adalah wanita yang langsing dengan rambut lurus, hitam dan berkilau dengan postur tubuh yang tinggi. Inilah citra yang ditampilkan semua produk perawatan tubuh/kecantikan dalam iklannya. Jika ada wanita yang tidak seperti di atas, bisa jadi dia bukan tipe wanita ideal. Dari contoh kasus shampo ini jelas dalam representasi media massa terjadi apa yang dinamakan *difference* atau pembedaan antar kelompok sosial, dimana satu kelompok dioposisikan dengan kelompok yang lain. Saat yang bersamaan juga terjadi *naturalization* atau representasi yang dibuat seakan-akan hal tersebut sudah berjalan alamiah, bahwa memang sudah alami bahwa tipe wanita ideal adalah wanita yang mempunyai postur tubuh yang tinggi, langsing, rambut hitam berkilau dan lurus. Sedangkan wanita di luar kriteria tersebut dianggap bukan wanita ideal. Naturalisasi menjadi alat pengesahan mengeni beberapa sudut

---

<sup>24</sup> Burton, Graene. *Talking Television, an introduction to the Study of Ttelevisoin*. London: 2000 hal 170

pandang tertentu tentang perilaku sosial dan juga hubungan sosial dari pihak-pihak yang berkepentingan. Naturalisasi menyebabkan ketimpangan kekuatan dari setiap subyek yang direpresentasi.

Unsur yang terakhir dari representasi adalah ideologi. Representasi dianggap sebagai kendaraan dalam mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial. Louis Althusser menjelaskan tentang ideology dalam representasi sebagai berikut:<sup>25</sup>

Ideologies are systems of representations: the one defines the other. The meaning behind representations are the some meanings or value positions which are behind ideology, not least the dominant ideology in our culture. In projectting representations, television project the ideology.

Ideologi merupakan sistem yang komplis dari representasi: Mendefinisikan yang lain. Makna dibalik representasi adalah merupakan beberapa makna atau nilai posisi yang mana berada dibalik ideologi, tidak sedikit ideologi yang merupakan ideologi dominan dalam budaya kita. Dalam membangun representasi, televisi merupakan bagian yang membangun ideologi

Menurut Teun A. Van Dijk Ideologi adalah<sup>26</sup>:

Cara yang dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam bentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini ideologi berimplikasi pada: (1) Ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual. (2) meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok. Oleh karen itu selain berfungsi sebagai koordinator dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri dalam kelompok. Ideologi bersifat abstrak, umum dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat.

---

<sup>25</sup> Althusser in Burton, Graene. *Talking Television, an introduction to the Study of Televisoin*. London: 2000 hal 175

<sup>26</sup> Teun A. Van Dijk dalam Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis, 2001 hal 13-14

Representasi itu adalah suatu sistem ideologi, representasi adalah menggambarkan atau melukiskan tentang sesuatu. Representasi merupakan suatu sarana untuk menyebarluaskan ideologi. Maksud dari representasi adalah<sup>27</sup>:

- a. Siapakah yang mempunyai kekuasaan dan siapa yang tidak?
- b. Bagaimana kekuasaan tersebut digunakan?
- c. Nilai-nilai seperti apa yang mendominasi tatacara bahwa kita memikirkan hubungan sosial dan masyarakat?

Kembali ke contoh kasus iklan produk kecantikan. Iklan yang ditayangkan secara langsung menggiring konsumen untuk bersikap dan akhirnya mengikuti apa yang diungkapkan dalam iklan. Ini adalah *action* ketika konsumen memutuskan untuk membeli. Dapat dikatakan hal ini menuju ke dalam ideologi konsumtif.

Realitas sosial dijelaskan Berger dan Luckman dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “Pengetahuan”. Realitas yaitu kualitas yang ada di dalam realitas-realitas yang memiliki keberadaan dan tidak tergantung terhadap kehendak sendiri.<sup>28</sup> Sementara itu, pengetahuan mendefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik. Masyarakat dan institusi sosial dibangun melalui proses interaksi yang dibangun melalui<sup>29</sup>

1. Eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.

---

<sup>27</sup> Burton, Graene. *Talking Television, An Introuction to the Study of Television*. London, 2000 hal 175

<sup>28</sup> Berger dan Luckman dalam Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006 hal 6

<sup>29</sup> Bungin, Burhan. *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalis*. Yogyakarta: Jendela, 2001. hal 14-19

2. Obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. Internalisasi, yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, dimana individu menjadi anggota masyarakat.

Garis besarnya kenyataan sosial tidak lain adalah suatu konstruksi sosial buatan manusia sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa lalu ke masa kini menuju masa depan. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan konteks sosial. Sedangkan Paul Watson berpendapat bahwa konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Intinya kebenaran ditentukan oleh media massa.<sup>30</sup>

Dalam istilah realitas sosial banyak sekali cabang-cabang yang dapat dipelajari, sepanjang berkaitan dengan permasalahan dalam lingkungan kemasyarakatan. Ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, ilmu pengetahuan, agama dan masih banyak cabang kehidupan yang lain dapat kita sebut sebagai realitas, karena memang itu terjadi. Seperti ulasan di atas bahwa realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi manusia dari dulu sampai sekarang. Konstruksi tersebut dilakukan dengan bantuan media.

Banyak sekali tanda-tanda yang eksis dan saling melengkapi satu sama lain, seperti halnya pada sub-sub sistem yang mendukung sistem utama pada teori sistem. Tanda-tanda tersebut dapat membentuk citra atau image, labelisasi

---

<sup>30</sup> Abrar, Ana Nadhya dalam Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001 hal 87

terhadap golongan sosial tertentu, membentuk identitas yang akhirnya membawa sebuah perbedaan antara golongan-golongan.

#### 4. Fotografi dan Metode Memaknai Foto

Foto adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam format visual/gambar. Ada beberapa macam foto yang dikenal, seperti ; foto jurnalistik, foto *human interest*, foto alam, foto model, foto komersial, etnofotografi dan masih banyak jenis lainnya. Penggolongan ini tidak berdasarkan kesepakatan yang baku, artinya kita bebas menggolongkan jenis foto sesuai dengan apa yang dipotret. Ada satu pengecualian untuk jenis foto jurnalistik. Foto-foto di media cetak merupakan jenis foto jurnalistik. Foto jurnalistik mengandung unsur-unsur berita dengan syarat 5W + 1H. Menurut editor foto majalah *Life*, Wilson Hicks, foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan suatu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.<sup>31</sup>

Berdasarkan tujuannya fotografi memiliki fungsi sebagai berikut; Pertama, Fotografi dapat berfungsi sebagai penerangan ketika ini digunakan untuk pemotretan dan dokumen yang bertujuan untuk mendidik atau memungkinkan untuk mengambil keputusan yang benar. Kedua, fotografi digunakan sebagai media informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu, ketika ini digunakan untuk perdagangan dan periklanan serta propaganda politik. Ini bertujuan menjual barang, jasa maupun gagasan. Ketiga, fotografi sebagai media

---

<sup>31</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004 hal 4

penemuan, karena kamera memiliki keunggulan dari pada mata, maka ia digunakan untuk penemuan dalam lapangan penglihatan. Ini terjadi dibidang riset dan pemotretan ilmu pengetahuan. Tujuan gambar semacam ini ialah untuk membuka lapangan baru bagi penyelidikan, untuk memperluas pandangan dan cakrawala intelek serta memperkaya taraf hidup. Keempat, fotografi digunakan sebagai media pencatatan. Pemotretan memungkinkan adanya alat yang paling sederhana dan murah untuk mereproduksi karya seni, mikrofilm dan dokumen. Kelima, fotografi digunakan sebagai media hiburan. Ini digunakan sebagai sarana hiburan yang tak terbatas yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan rohani manusia. Keenam, fotografi digunakan sebagai media pengungkapan diri.<sup>32</sup>

Menurut Berger, sebuah foto menahan aliran waktu yang pernah ada. Semua foto adalah dari masa lalu, dan masa lalu itu tertahan, tak bisa melaju ke masa kini. Setiap foto menyajikan dua pesan; pesan yang menyangkut peristiwa yang dipotret, dan menyangkut sentakan diskontinuitas. Antara momen yang terekam dan momen kini ketika melihat foto itu, terdapat sebuah jurang. Ini membuat sebuah foto mempunyai pesan kembar. Dalam aliran waktu sebuah foto membekukan momen seolah – olah merupakan imaji yang tersimpan. Namun disini terdapat perbedaan yang mendasar, ketika imaji terkenang merupakan sisa pengalaman dan berkelanjutan, sebuah foto mengisolasi penampakan sebuah keterputusan sesaat.<sup>33</sup>

Fotografer memainkan peran sebagai pengirim pesan sekaligus sebagai media pesan tersebut. Dapat diartikan lebih lanjut bahwa pemotret mempunyai

---

<sup>32</sup> Andreas Freininger, *The Complete Photographer*, Jakarta : Dahara Prize, 1985, hal 2-3

<sup>33</sup> Berger dalam Seno Gumira Ajidarna, *Kisah Mata*. Yogyakarta : Galang Press, 2001 hal 29-30

andil besar dalam mengangkat sebuah isu dan wacana ke tengah masyarakat sesuai ide dan konsep yang dimiliki, serta kamera berfungsi sebagai media komunikasinya. Dengan meminjam istilah *framing* pada media massa, fotografer juga melakukan hal yang sama dalam pengambilan gambar. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi *framing* yang dilakukan fotografer, yaitu; latar belakang fotografer, tempat dimana fotografer bekerja serta target foto apa yang ingin didapatkan.

Karya foto merupakan sebuah teks yang terdiri atas elemen-elemen yang dikonstruksikan secara cermat oleh fotografer berisi pesan yang ingin disampaikan. Foto dapat dimaknai sesuai dengan kode fotografi, dalam hal ini kode fotografi yang dimaksud adalah cara pengambilan gambar. Arthur Asa Berger menjelaskan pemaknaan adalah sebagai berikut :<sup>34</sup>

Penanda (Sudut Pengambilan Gambar)	Definisi	Petanda
<i>Close Up (C U)</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shoot (M S)</i>	Hampir seluruh wajah	Hubungan personal
<i>Long Shoot (L S)</i>	Setting dan karakter	Konteks, skop, jarak public
<i>Full Shoot (F S)</i>	Keseluruhan	Hubungan social
<i>Low Angle (L A)</i>	Kamera melihat atas	Kekuasaan, kekuatan

<sup>34</sup> Arthur Asa Berger, *Tekni-teknik Analisis Media*, Yogyakarta : Universitas Atmajaya, 2000 hal.33



<i>High Angle (HA)</i>	Kamera melihat ke bawah	Kelemahan, ketidakberdayaan
------------------------	-------------------------	-----------------------------

Tabel 1.1: Rumusan konsep pemaknaan Berger

Selain mempertimbangkan kode fotografi, pemaknaan foto juga mempertimbangkan pemaknaan ekspresi wajah. Wajah dianggap dapat mewakili emosi sesungguhnya dari apa yang terjadi. Fred S Parrish menjelaskan pemaknaan ekspresi wajah sebagai berikut :<sup>35</sup>

Penanda ( ekspresi)	Petanda
Tertawa	Kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan, kebingungan, gugup, ketersia-siaan
Menangis	Kesedihan, kebahagiaan, ketersia-siaan
Mengerutkan dahi	Penolakan, tidak bahagia
Tersenyum	Penerimaan, kebahagiaan, kesenangan dan gugup

Tabel 1.2: Pemaknaan Konsep Wajah oleh Fred S Parrish

*Foreground* dan *background* juga dapat menjadi pertimbangan dalam pemaknaan foto. *Foreground* (latar depan) adalah memotret dengan menempatkan obyek lain di depan obyek utama. Sedangkan *background* (latar belakang) memotret dengan menempatkan obyek lain di belakang obyek utama.

<sup>35</sup> Parrish, Fred S. *Photojournalism an Introduction*. USA : Wadsworth, 2002 hal 117

Dalam pemotretan, latar dapat dibuat *blur* (tidak fokus) dengan tujuan menonjolkan objek utama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif semiotika terhadap kumpulan foto yang terangkum dalam buku yang berjudul *Waton Urip*. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diukur dengan prosedur statistic. Studi ini merupakan bentuk riset yang bersifat subyektif, artinya makna yang dihasilkan bersifat subyektif.

Semiotika digunakan sebagai alat untuk menganalisa teks dalam hal ini karya fotografi karena semiotika mampu menganalisa tanda-tanda yang terdapat dalam foto.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah dua belas foto karya Agus Leonardus yang terangkum dalam buku yang berjudul "*Waton Urip*". Dari sekian banyak foto yang terdapat dalam buku, dipilih foto-foto yang merepresentasikan keadaan penderitaan yang dihadapi oleh penarik becak dan foto-foto yang menonjolkan sisi *human interest* (sisi kemanusiaan). Pada pemilihan foto peneliti menggunakan sampel purposif atau sampel pertimbangan yang akan menjadi dasar dalam membuat kesimpulan.

Ada 12 foto yang dipilih dan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama foto tersebut. Tema-tema tersebut antara lain Foto yang menggambarkan perjuangan becak secara utuh dalam menghadapi kemajuan jaman. Bagian ini terdiri dari tiga foto, yaitu : (1) Terhapus Oleh Jaman, (2) Satu Becak Rame-rame, dan (3) Lambretta. Foto yang menggambarkan peran laki-laki dalam keluarga, tiga foto yang ditampilkan, yaitu: (1) Persiapan, (2) Angkut Kelapa, dan (3) Superman. Foto yang menggambarkan sisi lain dari penarik becak. Kegiatan mencari hiburan di sela-sela kegiatan hariannya. Ada tiga foto yang di tampilkan, yaitu: (1) Satu Sisi Kehidupan Mereka, (2) Calon Grand Master, dan (3) Cari Berita. Foto pada bagian ke lima ini menggambarkan tentang wanita pekerja. Ada tiga foto yang ditampilkan, yaitu: (1) Ponirah Wanita Tukang Becak, (2) Simbah Kulakan. Dan yang terakhir adalah (1) Njagong Manten.

### **3. Sumber Data**

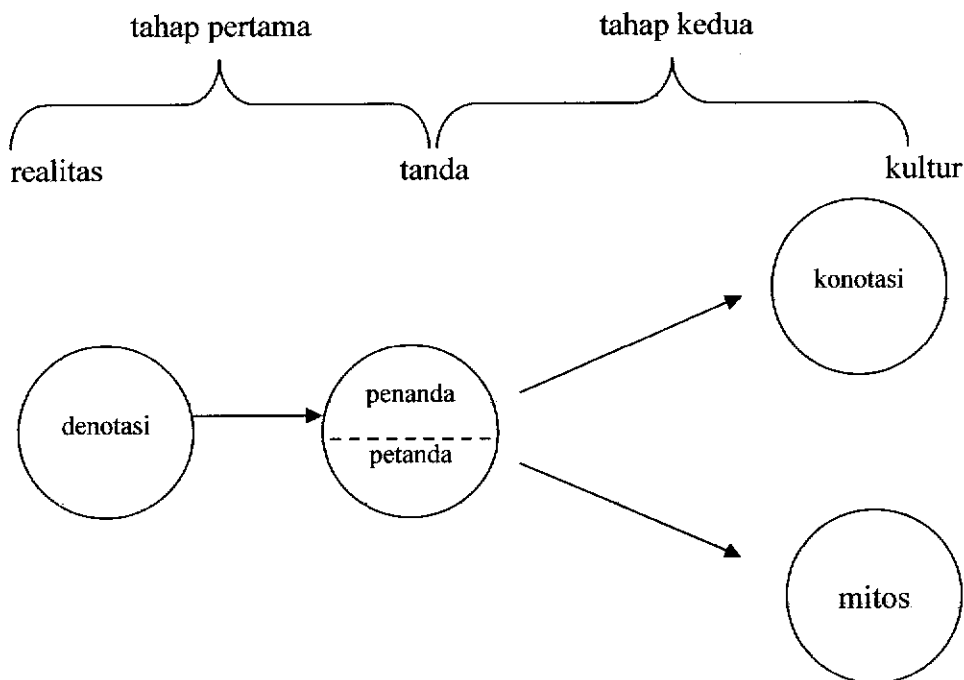
Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah foto yang secara visual menggambarkan kehidupan keseharian atau kegiatan penarik becak. Dalam kriteria ini ada dua belas foto yang diteliti, sedangkan sisanya tidak diteliti karena foto-foto tersebut lebih menggambarkan ornamen fisik becak sebagai alat transportasi.

Sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku-buku referensi, artikel, internet, majalah, wawancara, surat kabar dan jurnal-jurnal ilmu komunikasi.

#### 4. Analisis Data

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang suka mempraktekkan model linguistic dan semiologi Saussurrean yang dikemukakan Saussure.<sup>36</sup> Dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Jika teori Saussure berhenti pada hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk sebuah tanda dan sifat hubungan arbitrer, maka Barthes melengkapinya dengan menjelaskan adanya hubungan tanda dengan petanda-petanda lainnya. Barthes dikenal dengan metode semiotika dua tahap (*two way significations*)



**Bagan 1.4: Dua tatanan pertandaan Barthes. pada tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama disisikan ke dalam sistem nilai budaya**

<sup>36</sup> Strukturalis memandang bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur social. Bagi Karl Marx misalnya, strukturnya adalah ekonomi. Bagi Saussure strukturnya adalah bahasa.

Tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau makna yang disebut sebagai denotasi. Tahap kedua yang disebut dengan konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi pembaca serta nilai dari kebudayaan.

Dalam semiotika denotasi merupakan makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan merupakan gambaran sebuah tanda dan pada intinya merupakan gambaran tentang petanda (unsur material).<sup>37</sup> Jika kita memperhatikan becak dan menganalisisnya denotasinya maka yang muncul adalah sebuah alat transportasi roda tiga dengan ukuran panjang 2 meter, tinggi 1 meter dan lebar 1 meter. Becak di kendarai oleh satu orang dengan 2 orang penumpang berada di depan supirnya. Sedangkan makna konotasinya akan berhubungan dengan latar belakang dimana tanda tersebut berada.

Dalam pengertian Barthes denotasi merupakan sistem pemaknaan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua. Konotasi identik dengan operasi ideology yang disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk.<sup>38</sup> Mitos memiliki pola tiga dimensi, yaitu; penanda, petanda dan tanda, namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun

---

<sup>37</sup> Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005 hal 55

<sup>38</sup> Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005 hal 55

oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos adalah sistem pemaknaan tahap kedua.

Mitos atau dongeng digunakan oleh Barthes pada tahun 1957 melalui ilmu yang dinamakan *Mythologies*. Dalam buku Kosa Semiotika disebutkan mitos adalah;<sup>39</sup>

Menurut Barthes mitos adalah bagian dari tuturan, sesuatu yang hampir mirip dengan “representasi kolektif” di dalam sosiologi Durkheim. Mitos, yang bisa dibaca pada “tuturan-tuturan anonim seperti iklan, pers dan lain-lain dikendalikan secara sosial dan merupakan suatu cerminan yang terbalik: mitos membalik sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah.

Awal mulanya mitos digunakan untuk meneliti kaum Borjuis, kaum kelas kapitalis yang ada di Prancis. Barthes meneliti bagian dari material budaya untuk menyingkap bagaimana masyarakat borjuis memanfaatkan material budaya tersebut untuk menyatakan nilainya atas orang lain. Sebagai contoh gambaran tentang *wine* atau minuman anggur dalam persepsi masyarakat Borjuis merupakan gambaran yang positif, baik dan menyehatkan. Artinya minum Anggur merupakan kebiasaan yang dapat menyehatkan. Tetapi dalam kenyataannya minuman tersebut dapat membuat badan tidak sehat dan memabukkan. Gambaran tentang Anggur yang baik dan menyehatkan dalam masyarakat Borjuis merupakan sebuah mitos. Dan mitos tersebut merupakan tanda urutan kedua atau sebuah pengertian.

Barthes menggunakan mitos untuk meneliti *Fashion System* atau sistem mode.<sup>40</sup> Jika mode pakaian populer mengatakan bahwa menggunakan “Blus”

---

<sup>39</sup> Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS, 1999. hal 75

<sup>40</sup> Barthes, Roland. <http://www.wikipedia.org/Roland Barthes>

merupakan pakaian yang ideal atau pantas pada acara-acara khusus, maka ide ini secara cepat dinetralkan dan diterima sebagai sebuah kebenaran.

Barthes pernah meneliti sebuah cover majalah *Paris-Match* yang dia tulis dalam bukunya *Mythologies*.<sup>41</sup>

Saya berada di sebuah pemangkasan rambut, dan disodori foto-copyan majalah *Paris-Match*. Pada halaman sampul terpajang wajah seorang prajurit negro berkebangsaan Perancis sedang menghormat dengan matanya yang memandang keatas, mungkin dalam warna aslinya berasal dari gabungan tiga macam warna. Ketiga warna tersebut merupakan makna yang terkandung dalam gambar tersebut. Tetapi apakah naif atau tidak, saya menangkap makna tersebut sedemikian adanya: bahwa Perancis adalah negara besar, seluruh warganya tidak mengenal diskriminasi warna kulit, menghormati menjunjung tinggi bendera kebangsaan. Dan tidak ada seorangpun yang mencela kolonialisme, tapi semangat yang tampak dalam diri seorang negro yang membangkitkan diri pada para penindas.

Analisisnya kolonialisme dan militerisme Perancis, saat ini menjadi hal yang wajar, sesuatu yang diterima apa adanya, diterima tanpa pertimbangan lebih jauh. Pada analisis contoh di atas, dapat disimpulkan untuk memaknai mitos dapat dilakukan dengan memahami konteks historis

---

<sup>41</sup> Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005 hal 56